

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan pertama individu setelah dilahirkan adalah keluarga, sekaligus menjadi tempat individu bertumbuh kembang. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Ada banyak definisi tentang keluarga dan fungsi keluarga bagi masing-masing anggotanya.

Menurut Afiatin (2018) di dalam bukunya Psikologi Perkawinan Dan Keluarga menyebutkan bahwa sebuah kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih (terdiri atas ibu, ayah, dan anak) yang berada dalam satu ikatan baik pribadi maupun sosial sebagai bentuk kekerabatan yang mendasar. Sekelompok orang tersebut saling terkait karena kelahiran, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama yang anggotanya berkomitmen terhadap satu sama lain dan berbagi sumber daya, kewajiban, tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, dan berbagi nilai-nilai yang dianutnya. Selain itu menurut Friedman (dalam Desi & Nailul, 2019) menjelaskan keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Dari beberapa pengertian keluarga diatas dapat disimpulkan keluarga adalah unit terkecil dengan berisikan beberapa anggota (ayah, ibu, dan anak-anak) yang memiliki fungsi-fungsi berbeda, tinggal di tempat yang sama dan menjadi tempat lahirnya generasi selanjutnya dari keluarga tersebut, serta memiliki komitmen antara satu sama lain. Menurut Afiatin (2018) dalam perkembangannya siklus keluarga secara umum adalah dimulai dari sepasang suami istri yang baru menikah, lalu ibu melahirkan anak pertama, kemudian keluarga dengan anak pra-sekolah, keluarga dengan anak sekolah, keluarga memiliki anak remaja, keluarga

pada masa tengah baya, keluarga pada masa pelepasan, dan keluarga pada masa lansia.

Selanjutnya Willis (2017) bahwa makin kesini makin banyak kekisruhan di dalam keluarga, jadi telah terjadi degradasi atau penurunan kemuliaan dan kesakralan institusi keluarga dan hal tersebut membuat kasus kawin cerai dalam kehidupan keluarga adalah hal yang sering terjadi. Yang artinya hal tersebut terjadi pada siklus keluarga, pada proses selama siklus tersebut berjalan akan banyak konflik dan keadaan yang harus dapat dihadapi oleh keluarga tersebut.

Menurut Dwyer konflik dalam sebuah hubungan antar individu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik (dalam Desi & Nailul, 2019). Dalam keluarga yang intensitas bertemu dan ketergantungan satu sama lain terjadi setiap hari, dapat membuat anggota satu dengan yang lainnya semakin erat. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidaklah sedikit diantara anggota keluarga, hal tersebut dianggap wajar karena konflik tersebut terjadi karena perbedaan pendapat antara anggota keluarga dalam menjalani kehidupan keluarga sehari-hari.

Menurut Willis (2017) di dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga* yaitu kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, serta orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya, disebutkan sebagai krisis keluarga. Dimana kondisi tersebut disebabkan oleh konflik yang terjadi di dalam keluarga dan juga dapat dikatakan bahwa krisis keluarga adalah keadaan labil, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak semua keluarga dapat mengatasi konflik yang terus terjadi di dalam siklus atau kehidupan keluarga, hingga akhirnya terjadi krisis di dalam keluarga yang membuat kondisi tidak nyaman pada masing-masing anggota keluarga. Dampak dari setiap konflik berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu keluarga, yang akhirnya anggota keluarga dapat membuat keputusan terkait konflik, akankah konflik yang saat itu dilalui keluarga

tersebut dapat terselesaikan dengan baik atau tidak. Menurut Willis (2017) puncak dari krisis keluarga sendiri adalah sebuah perceraian.

Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*. Willis (2017) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung.

Broken home merupakan puncak tertinggi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Kesimpulan dari beberapa definisi diatas terkait keluarga *broken home* yaitu kondisi keluarga yang sudah hancur dan terjadi konflik perbedaan pendapat antara suami istri yang sudah tidak bisa diselesaikan dengan cara apapun kecuali perceraian secara hukum maupun pemisahan secara sepihak.

Pada keputusan tersebut pasti akan ada dampak pada setiap anggota keluarga, dan yang sering menjadi sorotan adalah anak dari keluarga tersebut. Anak menjadi salah satu korban dari adanya perceraian antar orang tuanya, yang membuat kondisi keluarga tidak sama seperti sebelumnya atau seharusnya. Semua orang tentunya ingin berada di keluarga yang sama seperti keluarga lengkap lainnya.

Begitu pula menurut Willis (2017) jika terjadi perceraian dalam krisis keluarga, yang paling menderita adalah anak, dampaknya berupa perubahan sikap atau kondisi dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga yang langsung dirasakan oleh anak pada saat menjalankan aktivitas diluar rumah. Keluarga yang disebut *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial.

Anak tersebut akhirnya mendapat sebutan anak *broken home* atau anak yang berasal dari keluarga *broken home* di lingkungan sekitarnya, yang pastinya berbeda dengan anak yang keluarganya tidak mengalami perceraian. Respon lingkungan masyarakat pun juga mempunyai dampak tersendiri kepada anak,

ketika perceraian tersebut terjadi yang dipastikan adalah banyaknya perubahan yang terjadi pada anak. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Sarbini dan Kusuma (2014) mengenai kondisi psikologis anak dalam keluarga yang bercerai menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak korban perceraian orang tuanya antara lain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada mayoritas menyatakan bahwa korban *broken home* memiliki sikap yang negatif.

Perceraian dalam keluarga memberikan dampak bagi semua anggota keluarga terutama anak, karena keputusan tersebut diambil oleh orang tua dan dampak terbesarnya dirasakan oleh anak. Dalam kebanyakan kasus *broken home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban, karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Menurut Anganthi (2016) kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar bagi seseorang yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Dan menurut Cooper ketika usia si anak sudah menginjak di usia dewasa awal, individu dapat merasakan dan mengalami perasaan pengkhianatan atau pengabaian karena efek dari *broken home* (dalam Stefani M, 2019).

Menurut Hetherington & Kelly pengaruh negatif *broken home* terhadap individu dewasa awal seperti mengalami: peningkatan dalam gangguan psikologis, gangguan fungsi sosial dan relasional, serta konsep diri yang negatif (dalam Stefani M, 2019). Artinya pada masa dewasa awal mempunyai pengaruh negatif dari kondisi keluarga yang *broken home*, salah satunya adalah peningkatan dalam gangguan konsep diri yang negatif. Menurut Sobur (2003) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Kesimpulannya adalah individu dewasa awal yang mengalami *broken home* dapat mengalami peningkatan gangguan psikologis, salah satunya adalah persepsi negatif dalam beberapa aspek di dalam dirinya dan didasarkan

kepada pengalaman serta interaksi di sekitarnya. Dan ditambah penjelasan oleh Santrock (2014) menjelaskan aspek psikologis menjadi dampak utama yang melekat hingga usia dewasa awal dari keluarga yang *broken home*.

Selain itu pada saat usia dewasa awal, individu berada pada masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal, yang tentunya juga ada beberapa penyesuaian yang harus dilakukan oleh individu agar sesuai dengan masa usianya. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (dalam Ingrid, 2019), dewasa awal adalah periode transisi antara remaja dan dewasa yang umum ditemukan di negara industri. Dan usia dewasa awal menurut Hurlock (2004) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun.

Pada usia dewasa awal mempunyai tugas yang berbeda dari usia yang sebelumnya, dan individu pada dewasa awal dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut agar pada tahap usia yang selanjutnya tidak mengalami masalah terkait tugas perkembangannya. Menurut Hurlock (2004) tugas perkembangan individu pada dewasa awal adalah sebagai berikut: a) Mendapatkan suatu pekerjaan, b) Memilih seorang teman hidup, c) Belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, d) Membesarkan anak-anak, e) Mengolah sebuah rumah tangga, f) Menerima tanggung jawab sebagai warga Negara, dan g) Bergabung dalam suatu kelompok sosial. Pada tahap ini tugas dewasa awal terkait dengan proses kehidupan individu selanjutnya untuk membentuk keluarga intinya sendiri bersama pasangannya. Pada proses bertemu dengan pasangan tersebut setiap individunya tidak akan sama, hingga sampai pada proses antar individu setuju untuk membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius.

Pada penelitian ini kriteria yang dipilih selain individu yang sudah memasuki masa dewasa awal, adalah seorang wanita. Berdasarkan beberapa pendapat wanita dianggap menjadi pihak yang selalu berpikir menggunakan perasaan dan mempunyai rasa takut melebihi pria. Selain itu menurut Nugroho (2013) wanita dapat meningkatkan pengungkapan dirinya karena wanita mempunyai harapan untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain. Misalnya untuk lebih mengenal dirinya dengan melakukan pengungkapan diri terkait informasi

pribadinya. Wanita dianggap mempunyai peningkatan pengungkapan diri jika hal tersebut dirasa penting untuk dilakukan kepada orang lain.

Maka dari itu pada peneliti kali ini memilih wanita karena wanita dianggap mempunyai tingkat pengungkapan diri atau *self disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria, dan menganggap percakapan pribadi menjadi dasar kenyamanan dengan orang lain disekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh Jourard (dalam Nugroho, 2013) wanita dan pria memiliki perbedaan *self disclosure*, pada laki-laki memiliki harapan dilihat lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional yang menjadi penghambat dalam mengungkapkan hal negatif kepada orang lain, sedangkan kepada wanita dianggap memiliki harapan menolong orang lain. Dan juga dijelaskan bahwa wanita lebih menyenangi percakapan pribadi dibandingkan laki-laki (Nugroho, 2013).

Pada masa dewasa awal disebutkan bahwa salah satu tugasnya sebelum membina rumah tangganya sendiri adalah memilih pasangan. Setelah proses pemilihan pasangan dan sepakat untuk membina hubungan yang lebih serius dengan melibatkan kedua orang tua masing-masing pihak. Diperlukan untuk saling memperkenalkan kepada masing-masing keluarga bahwa mereka sudah menemukan seseorang untuk menjalin komitmen satu sama lain. Serta ada masa untuk saling mengenal lebih dalam terkait pasangan yang sudah dipilih, proses untuk saling mengenal masing-masing keluarga juga bisa disebut proses pertunangan.

Pertunangan disebut juga dengan peminangan, (dalam Dhani R, 2019) peminangan merupakan pendahuluan perkawinan sebelum ada ikatan perkawinan didasarkan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak keluarga. Peminangan adalah proses melamar yang datang dari pihak laki-laki kepada pihak yang memiliki anggota seorang perempuan untuk menyatakan niat ingin menikahi perempuan yang diinginkan.

Sedangkan pertunangan adalah proses menunggu untuk dilangsungkan akad nikah antara pihak laki-laki dan perempuan yang diberi ikatan seperti cincin dan pemberian lainnya. Adanya proses pertunangan pun untuk sekedar memberikan informasi kepada masyarakat sekitar bahwa kedua belah pihak pasangan dan

keluarga setuju untuk menikahkan salah satu anggota keluarganya dengan salah satu anggota yang berada di keluarga lain, atau memberi tanda bahwa perempuan dari keluarga tersebut sudah mempunyai tunangan.

Sebelum atau sesudah acara pertunangan akan ada beberapa penyesuaian yang dilakukan untuk mengenal masing-masing keluarga, hal tersebut dilakukan karena hubungan pertunangan tidak hanya melibatkan kedua individu tapi juga dari masing-masing keluarga. Beberapa informasi terkait masing-masing keluarga akan sedikit demi sedikit terbuka melalui komunikasi antar keluarga secara langsung atau pun juga datang dari komentar masyarakat.

Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai pengungkapan diri atau *self disclosur*. Hargie & Dickson (2004) keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah salah satu mekanisme yang paling penting dalam membangun suatu keintiman atau kedekatan. Dan menurut Adler dan Rodman (dalam Ingrid, 2019) mendefinisikan *self disclosure* sebagai proses mengungkapkan informasi mengenai individu secara sengaja dan informasi yang disampaikan biasanya tidak diketahui orang lain. Serta ditambahkan oleh Greene, Derlega, dan Mathews, *self disclosure* adalah interaksi yang sekurang-kurangnya dilakukan oleh 2 individu dimana yang seorang bermaksud untuk dengan sengaja memberitahukan sesuatu yang bersifat pribadi kepada yang lainnya.

Sebuah proses dapat dikatakan sebagai *self disclosure* apabila dilakukan secara sengaja, melibatkan informasi yang penting dan informasi tersebut tidak diketahui orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek seperti sikap atau opini, selera atau minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian. Pada calon pasangan pun akan menceritakan atau mengungkapkan informasi-informasi mendalam tentang keadaan dirinya dan keluarganya kepada pasangannya. Pada pengungkapan dirinya yang meliputi informasi mendalam tentang keluarganya yang harus dilakukan mempunyai fungsi agar setelah pernikahan berlangsung nanti, masing-masing pasangan merasa sudah saling mengetahui dan tidak menimbulkan kesalahpahaman ketika informasi mengenai keluarga diketahui melalui masyarakat sekitar kepada keluarga besan yang mungkin nantinya akan menimbulkan konflik.

Pengungkapan diri ini melibatkan informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya disembunyikan, dapat menjadi sebuah informasi baru atau menjelaskan perasaan. *Self disclosure* melibatkan sedikitnya satu orang lain karena informasi yang diberikan harus diterima dan dimengerti oleh orang lain yang mendengarkannya. *Self disclosure* ini dapat bervariasi informasinya mulai dari yang tidak signifikan hingga keterbukaan yang paling tinggi dan sangat personal. Pada umumnya dalam melakukan *self disclosure*, seseorang akan memilih dan mempertimbangkan apa, kapan, bagaimana, dan kepada siapa ia melakukan pengungkapan diri.

DeVito (2013) *self disclosure* merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan dan secara fisik karena melakukan *self disclosure* dapat meningkatkan komunikasi yang efektif dan melindungi tubuh dari stress. Tujuan lainnya juga dijelaskan oleh DeVito (2013) bahwa alasan utama dari *self disclosure* adalah hal ini penting untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang mendalam dan bermakna tidak akan terjadi.

Kesimpulannya adalah tujuan adanya *self disclosure* dari subjek adalah bentuk kesengajaan antar pasangan untuk lebih meningkatkan komunikasi yang efektif, dan kedalaman hubungan. Kedalaman hubungan sendiri dimaksudkan agar pasangan dapat semakin mengenal satu sama lain semakin jauh. Dan menghindari adanya salah paham yang menyebabkan masalah ketika adanya pernikahan nanti.

Pengungkapan diri dilakukan antara lain untuk membuat hubungan lebih erat sebelum pernikahan, karena tidak ada lagi hal – hal yang tidak diketahui pasangan kita mulai dari latar belakang keluarga hingga diri kita masing – masing, apa yang baik dan apa yang buruk sebaiknya diungkapkan kepada pasangan kita sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan ketika dirasa suatu hubungan yang kita miliki akan dilanjutkan ke pernikahan. Selain itu menurut Hargie and Dickson (2004) fungsi *self disclosure* adalah: 1) Untuk mengatasi ketakutan, 2) Untuk membuka sebuah percakapan, dan 3) Untuk mencari persamaan diri.

Self disclosure adalah salah satu kajian penting dalam ilmu komunikasi yang memberikan catatan khusus akan adanya unsur keterbukaan dalam menciptakan

komunikasi yang efektif dan baik. Artinya semakin dalam hubungan yang akan dijalani juga semakin dalam informasi yang akan diungkapkan kepada orang lain atau individu yang dituju.

Permasalahan yang akan dialami oleh anak dari keluarga *broken home* adalah bagaimana mengungkapkan atau memberikan informasi terkait kondisi keluarganya yang sudah tidak utuh seperti kebanyakan keluarga normal lainnya. Proses komunikasi seperti apa yang akan dialami oleh individu dari keluarga *broken home* ketika menceritakan kondisi keluarganya.

Salah satu bukti perbedaan *self disclosure* pada individu yang memiliki latar belakang *broken home* dengan individu yang tidak memiliki latar belakang *broken home*, dijelaskan pada penelitian Ingrid Hartanto (2019) menyebutkan pada kesimpulan bahwa beberapa orang biasanya dapat melakukan *self disclosure* dengan mudah, namun pada subjeknya memiliki aspek *accessibility* yang rendah. Aspek tersebut mengacu pada bagaimana individu melakukan *self disclosure*, dan hasil yang ditemukan adalah subjek tidak mudah untuk menceritakan permasalahannya kepada orang lain. Dari hal tersebut menampilkan bahwa ada beberapa perbedaan yang dialami subjek dengan perbedaan latar belakang keluarga yang dialami.

Selain itu juga ada stigma negatif yang melekat pada anak *broken home* dan hal tersebut merupakan kesenjangan antara anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* dengan anak-anak dari kondisi keluarga yang tidak ada masalah. Stigma sendiri menurut Ervin Goffman (2017) menjelaskan bahwa stigma merupakan tanda-tanda yang ada di dalam diri seseorang yang kemudian akan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang dengan tanda tertentu merupakan seseorang yang seperti apa, entah itu akan berarti buruk maupun baik. Dalam kasus anak-anak yang berada pada kondisi *broken home* ini, ternyata anak-anak tersebut seringkali dianggap oleh masyarakat sebagai anak yang nakal, bandel, tidak penurut, dan tidak pintar. Dengan kata lain jika terdapat anak yang nakal, kebetulan dia anak yang orang tuanya bercerai, maka masyarakat seakan sudah mewajarkan, karena memang anak yang seperti itu biasanya nakal-nakal. Begitulah stigma masyarakat terhadap anak-anak *broken home*, mereka dianggap

anak yang nakal, atau paling tidak jika mereka berperilaku buruk, hal itu sudah wajar (Bahraen, 2020).

Hal tersebut ditemukan pada lingkungan daerah Sumenep, yang masyarakatnya memandang bahwa anak dari keluarga *broken home* di sekitar lingkungannya memiliki sikap negatif yang akan berlanjut hingga dewasa. Dan hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara pada salah satu informan:

“.....kebanyakan seperti itu mbak, orang tua nya kan cerai jadi gak ada yang negur, pas masih anak-anak sering berantem terus susah nurut pasti keikut sampai besar ya kayak gitu. Apalagi kalau tau besannya itu udah cerai, anaknya pasti punya sifat buruk, mana ada orang tua mau punya menantu yang sikapnya jellek terus gak bisa nurut mbak...”

Selanjutnya *self disclosure* menurut Hargie dan Dickson (2004) dalam bukunya *Skilled Interpersonal Communication* terdapat 6 (enam) aspek; Pertama *valence* adalah taraf informasi yang diungkapkan oleh pelaku *self disclosure* baik secara positif maupun negatif dengan penerimanya. Informasi tentang latar belakang keluarga yang *broken home* dianggap informasi negatif, dan dijelaskan pula oleh Fachrina (dalam Yessica, 2016) kasus *broken home* yang berakhir dengan perceraian masih menjadi suatu hal yang ditutupi karena dianggap sebagai aib. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan informan, megatakan:

“...malu iya, takut orang mikir yang macem-macem iya, takut disangka keluarga ku yang gak beres juga iya, mending aku yang main keluar dek dari pada temen-temenku kesini terus nanyain ayah kemana, terus aku harus jelasin yang sebebnernya gimana...”

Aspek kedua adalah *Informativeness* yang dapat diukur dari tiga hal yaitu *breadth* berkaitan dengan berapa kali pengungkapan informasi dilakukan, *depth* berkaitan dengan seberapa dalam informasi diberikan dan mengacu kepada tingkat keakraban individu, dan *duration* berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan untuk berbagi informasi dan melakukan *self disclosure*. *Depth* yang dilakukan subjek adalah pengukuran seberapa banyak informasi yang perlu diketahui pasangan sebelum menikah. Masing-masing individu memberikan

informasi terkait keluarganya, atau mengungkapkan mengenai bagaimana kondisi keluarganya selama ini.

Aspek ketiga adalah *appropriateness*, Tidak ada ukuran yang pasti mengenai *self disclosure* yang pantas dilakukan pada sebuah situasi, namun setiap *self disclosure* yang dilakukan harus mempertimbangkan beberapa konteks seperti status, situasi, dan keadaan. *Self disclosure* dirasa perlu dilakukan kepada pasangan atau tunangan sebelum pernikahan terjadi, ketika nanti menjadi suami istri yang diharapkan tidak ada informasi yang tidak diketahui oleh masing-masing dan dapat menyebabkan konflik setelah menikah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yessica Agustina (2016) ditemukan adanya kerenggangan antara pasangan suami istri setelah istri melakukan pengungkapan latar belakang keluarga nya kepada suami, yang menganggap tidak ada kejujuran sebelum menikah. Salah satu subjek pada penelitian tersebut merasa keluarganya sendiri mengalami kehancuran dan ternyata di kehidupan pernikahannya dengan suami juga mengalami keretakan, dimana sikap suami yang berubah dan tidak memberi nafkah lagi.

Pemilihan konteks situasi juga subjek pilih untuk melakukan pengungkapan diri, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya situasi sebelum menikah dipilih pada penelitian ini karena ingin melihat apakah pasangan dapat menerima latar belakang keluarganya, dan tidak ingin terjadinya konflik atau salah paham setelah pernikahan terkait latar belakang keluarganya. Dan berakibat renggangnya kehidupan keluarga seperti penelitian sebelumnya dan terjadinya perceraian sama seperti orang tuanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pangestu Tri Wulandari (2016) yang dalamnya disebutkan salah satu dampak pada individu yang orang tuanya bercerai, mereka mengalami kebingungan, tidak dapat melakukan proses identifikasi, pandangan negatif tentang pernikahan dan orang tua, bayang-bayang kekhawatiran perceraian pada pernikahannya kelak, dan lain-lain.

Aspek yang keempat adalah *flexibility* yang mengacu pada kemampuan individu untuk membuat variasi luas dan dalam informasi yang diungkapkan

dalam berbagai situasi, seperti mengaitkan pengalaman individu dengan latar belakang keluarganya dan takut hal tersebut juga terjadi pada keluarganya nanti.

Aspek selanjutnya adalah *accessibility* mengacu kepada bagaimana individu dapat melakukan *self disclosure*, pada aspek ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kepribadian, budaya, atau lingkungan sosial.

Selain itu aspek ini sedikit dijelaskan pada penelitian Ingrid Hartanto (2019) bahwa *accessibility* akan memiliki tingkat tinggi jika subjek memiliki tipe kepribadian terbuka. Wijaya (dalam Aji W, 2019) menjelaskan bahwa karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, dll.

Menurut Erickson (dalam Ingrid, 2019) tahap perkembangan dewasa awal menghadapi krisis keintiman vs isolasi, keintiman sendiri adalah kemampuan untuk meleburkan identitas dirinya dengan orang lain tanpa rasa takut kehilangan. Pada penelitian ini individu pada masa dewasa awal yang memiliki krisis keintiman akan melakukan *accessibility* dengan pertimbangan untuk menghindari konflik yang akan terjadi setelah pernikahan apabila individu terlambat untuk melakukan pengungkapan diri.

Dan aspek terakhir adalah *honesty* yang menjadi faktor penting untuk memelihara keharmonisan hubungan, yaitu kejujuran pada saat menceritakan latar belakang keluarganya yang sudah bercerai. Kejujuran tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang diterima pasangan ataupun keluarga pasangan, terkait kejadian yang sebenarnya. Didukung oleh hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“...apa ye, kayak takut kedatangan ku ke keluarga mereka gak diterima, dengan yeh kondisi keluarga ku kan gak kayak orang normal lainnya. Tapi mas sama keluarganya tetep harus tau kan, soalnya biar sama-sama tau aja kondisi diawal gimana. Jadi kalok emang mereka keberatan ya gak usah dilanjutin ke pernikahan, dari pada udah nikah terus jadi omongan keluarga dari suami kan gak enak dek...”

Selain itu keterbukaan diri sendiri menurut Hargie dan Dickson (2004) merupakan proses atau pola komunikasi secara *verbal* dan *non verbal* dari satu individu kepada individu yang lain mengenai beberapa poin informasi personal yang sebelumnya tidak diketahui. Dari penjelasan teori 6 aspek yang digunakan juga dapat dikatakan bahwa teori tersebut memiliki fokus pada proses *self disclosure* yang dapat dipengaruhi oleh efek apapun, yang dialami oleh subjek. Terkait informasi positif maupun negatif pada aspek, *valence*, dan beberapa hal yang juga ada pada aspek *accessibility* (kepribadian, budaya, atau lingkungan sosial).

Beberapa hal tersebut menimbulkan efek pada subjek yang mendorong terjadinya *self disclosure*, antara lain pengalaman negatif terkait keluarganya, rasa takut akan mengulang kisah orang tua, dan ketakutan mendapat konflik di masa depan. Selain itu juga ada faktor lingkungan sosial atau masyarakat disekitar subjek ataupun pasangan yang melihat serta memiliki anggapan bahwa anak dari keluarga *broken home* kurang baik untuk menjadi menantu suatu keluarga.

Fakta tersebut sejalan dengan teori 6 aspek bahwa beberapa hal diluar individu juga memiliki efek dalam proses melakukan *self disclosure* pada orang yang dituju. De Vito (2013) menegaskan hal lain tentang kekurangan dalam melakukan *Self Disclosure* antara lain adalah penolakan pribadi dan sosial, kerugian material dan kesulitan intrapribadi. Jika pengakuan yang dilakukan terlambat yakni saat sudah menikah maka ditakutkan terjadi permasalahan baru yang sulit untuk diperbaiki. Bukan berarti di dalam pernikahan tidak ada permasalahan mengenai kekurangan, namun hal yang ditakutkan adalah respon penolakan atau tidak terima dari pasangan atau bahkan keluarga pasangan.

Menurut Suryaningsih, Karini, dan Karyanta (dalam Ingrid, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self disclosure* dan stres sehingga apabila seseorang individu tidak melakukan *self disclosure* dapat menyebabkan stres. Dari semua kekhawatiran dan ketakutan yang menjadi penghambat seseorang melakukan pengungkapan mengenai dirinya kepada orang lain, dapat menyebabkan stres karena ada hal dalam dirinya yang dirasa takut untuk dikeluarkan kepada yang dituju.

Akan tetapi ketika individu berhasil melakukan *self disclosure* terkait dirinya kepada individu atau lingkungan yang dituju, dan mendapat respon yang positif dengan kata lain diterima. Maka individu akan mendapatkan rasa aman setelah melihat respon yang diinginkan muncul. Dengan melakukan *self disclosure* diharapkan permasalahan yang berhubungan dengan latar belakang keluarga berkurang dan tidak menjadi masalah baru yang akan muncul di kemudian hari selama proses menuju pernikahan, atau hingga nanti ketika membina rumah tangga. Dampak yang terjadi setelah subjek melakukan *self disclosure* bisa menjadi positif atau negatif, menjadi positif karena respon yang didapat adalah kedalaman hubungan dan menjadi negatif ketika respon nya adalah penolakan sosial.

Setelah individu melakukan pengungkapan dirinya kepada pihak yang dituju, respon yang akan diterima ada dua macam. Yang pertama respon positif yaitu, *self disclosure* dapat membuat kedalaman hubungan antar individu. Dan respon negatif yaitu berupa penolakan sosial dan membuat kerenggangan atau berakhirnya hubungan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap lebih lanjut ke dalam bentuk penelitian yang dituangkan dalam judul “*Self Disclosure Wanita Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Broken Home Kepada Pasangan*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait *self disclosure*, adapun penelitian yang menjadi signifikansi dari penelitian ini: Penelitian pertama dilakukan oleh Witrin Gamayanti (2018) dengan judul “*Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*”. Hasil dari penelitian tersebut: (1) Ada hubungannya pada sebagian besar subjek yang diteliti memiliki tingkat *self disclosure* pada kategori sedang dan tingkat stres pada subjek sebagian besar berada pada kategori sedang; dan (2) Faktor lain yang menyebabkan hipotesis dalam penelitian ini ditolak yaitu banyaknya aspek lain yang berpengaruh terhadap menurunnya tingkat stres seperti

regulasi emosi, self efficacy, dan self esteem dan kemungkinan jumlah subjek yang tidak representatif.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *self disclosure*, dan perbedaan pada penelitian ini adalah subjek penelitian ini menggunakan pasangan yang masih dalam tahap tunangan. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa. Perbedaan lainnya adalah metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif korelasional.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ingrid Hartanto, dkk (2019) dengan judul “*Self Disclosure* Pada Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Diselingkuhi”. Hasil dari penelitian tersebut: (1) Dalam melakukan *self disclosure*, tidak seluruh subyek langsung bercerita pada saat mengetahui perselingkuhan yang dilakukan suaminya; dan (2) Beberapa orang dapat melakukan *self disclosure* dengan mudah, sedangkan beberapa orang lainnya enggan mengungkapkan informasi pribadi. Artinya meskipun wanita menjadi jenis kelamin yang dinilai dapat lebih mungkin melakukan *self disclosure* dibandingkan pria, pada prosesnya setiap wanita akan berbeda dalam menghadapi situasi tersebut.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *self disclosure* dan subjek yang berjenis kelamin wanita. Dan perbedaan pada penelitian ini adalah kondisi atau situasi yang dihadapi oleh subjek, penelitian ini menggunakan pasangan yang masih dalam tahap tunangan dan jenis kelamin wanita. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek dari seorang istri yang mengetahui perselingkuhan suaminya.

Penelitian ketiga adalah Yohanna Tania (2016) dengan judul “*Self Disclosure* Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua”. Hasil dari penelitian tersebut: (1) Menemukan bahwa dalam proses *self disclosure* ini dibutuhkan adanya kesiapan hati, ada negosiasi dalam proses komunikasinya, penolakan sosial sebagai dampak negatif, memiliki iman akan Tuhan Yesus, keterbukaan kepada orang tua dan kedalaman hubungan sebagai dampak positif; dan (2) Kemudian sebelum memulai untuk mengungkapkan diri kepada orang tua masing-masing, para informan mengaku takut, tidak tenang dan tidak damai sejahtera.

Artinya setiap respon yang diterima merupakan dampak dari dilakukannya *self disclosure* yang dibagi menjadi 2, yaitu: respon positif dan respon negatif.

Perbedaan dan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *self disclosure* dan menggunakan metode fenomenologi. Perbedaannya pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian ini menggunakan pasangan yang masih dalam tahap tunangan. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek individu atau perseorangan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Yessica Agustina (2016) dengan judul “*Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya*”. Hasil dari penelitian tersebut: (1) Proses *self disclosure* yang dilakukan kedua subjek setelah adanya pernikahan; (2) Hal yang didapat dari perceraian yang mereka dapat adalah rasa trauma, rasa trauma yang didapat bisa trauma secara fisik maupun psikis, trauma secara fisik yaitu perlakuan yang kasar dari orang tua seperti mencubit, membentak, sedangkan trauma secara psikis yaitu akibat dari perceraian kedua orang tuanya sendiri; dan (3) Melakukan pengungkapan diri mengenai latar belakang keluarga juga memiliki kekurangan seperti halnya penolakan, yang dialami yaitu perubahan perilaku yang dialami oleh salah satu informan. Artinya salah satu hambatan yang sering dialami pada individu yang akan melakukan *self disclosure* adalah penolakan, dan setiap anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* memiliki cerita trauma mereka masing-masing.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *self disclosure* dan subjek yang berasal dari keluarga *broken home*. Dan perbedaan pada penelitian ini adalah subjek penelitian ini menggunakan pasangan yang masih dalam tahap tunangan dan fokus pada jenis kelamin wanita, karena pria memiliki tingkat *self disclosure* yang sangat rendah. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek pasangan pasutri dan jenis kelamin yang berbeda. Perbedaan selanjutnya adalah status subjek yang berbeda, pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek dengan status pertunangan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya pada subjek dengan status sudah menikah atau menjadi pasangan suami istri.

Dan dampak yang terlihat pada penelitian sebelumnya adalah penolakan dari pihak suami. Pada penelitian Cisilia Asti Kurniasari (2007) tentang “Perbedaan Manajemen Konflik Suami Dan Istri” Maccoby menyatakan bahwa kebanyakan laki-laki tidak memiliki kosa kata yang cukup untuk mengungkapkan perasaannya, mereka merasa tidak nyaman ketika harus mengungkapkan kegagalan, kecemasan, dan kekecewaan. Artinya hal tersebut mempengaruhi respon suami ketika merasa kecewa atas hal yang dilakukan istri. Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan status pada subjek dan juga latar belakang terjadinya *self disclosure* yang dilakukan subjek.

Pada penelitian ini latar belakang terjadinya *self disclosure* dikarenakan subjek ingin pasangannya mengetahui latar belakang keluarganya sebelum pernikahan dan juga menghindari terjadinya konflik akibat latar belakang keluarganya setelah pernikahan. Sementara pada penelitian sebelumnya terjadinya *self disclosure* dikarenakan adanya konflik setelah pernikahan yang diakibatkan pasangan merasa kecewa karena tidak adanya kejujuran sebelum menikah.

Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang peneliti gunakan, penelitian sebelumnya menggunakan teori penetrasi sosial atau yang dikenal dengan teori bawang. Menurut Irwin Altman & Dalmis Taylor (1973) bahwa manusia seperti bawang yang memiliki banyak lapisan. Lapisan seseorang sesuai dengan semua informasi mengenai diri mereka, mulai dari yang terluar hingga yang paling pribadi. Informasi terluar seperti contoh jenis kelamin, perkiraan tinggi dan berat badan, warna rambut, apapun yang bisa dilihat secara sekilas.

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori 6 aspek menurut Hargie dan Dickson yang mempunyai kelebihan dibandingkan teori sebelumnya. Pada teori ini mempunyai fokus pada proses *self disclosure* yang terjadi, dimana ada banyak hal yang dapat dinilai atau berpengaruh pada individu yang melakukan keterbukaan diri tersebut. Dan kelemahan dari teori penetrasi sosial ini (dalam Nia Kurniati, 2015) termasuk fakta bahwa faktor-faktor lain yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pengungkapan diri tidak dapat termasuk dalam penilaian. Budaya dan karakteristik demografi seperti jenis kelamin, ras, usia, dan masih banyak lagi. Yang akhirnya mungkin memiliki efek

pada bagaimana seseorang memilih untuk mengungkapkan informasi. Selain itu, juga mungkin sulit untuk menggeneralisasi informasi yang dinilai menggunakan teori penetrasi sosial ini karena fakta bahwa pengalaman tertentu, nilai-nilai, dan keyakinan dari seorang individu juga mungkin memiliki efek pada cara dimana ia memilih untuk mengungkapkan informasi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa seorang wanita dewasa awal yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*, memberikan beberapa dampak kepada subjek maupun pasangannya. Penelitian ini mempunyai fokus pada *self disclosure* yang ada pada seorang wanita dewasa awal dari keluarga *broken home* dan mempunyai pasangan (tunangan). Dan bagaimana tindakan *self disclosure* yang akan ditampakkan melalui perilaku subjek kepada pasangan dan keluarga pasangan.

Mengingat tugas perkembangan wanita pada masa dewasa awal adalah membangun suatu relasi yang bersifat selamanya, yaitu menikah. Namun pada beberapa tradisi masyarakat sebelum acara pernikahan, diadakannya acara pertunangan atau lamaran. Karena pada persiapan acara pertunangan, kedua keluarga akan berusaha saling mengenal dengan cara saling bertamu atau mencari informasi dari lingkungan sekitar. Dari hal itu semua latar belakang pasangan atau keluarga akan diketahui. Sehingga subjek pada penelitian ini adalah seorang wanita dewasa awal yang mempunyai pasangan atau tunangan. Dimana pada saat subjek sudah memiliki pasangan atau calon suami, dan akan melangkah ke jenjang hubungan yang lebih serius yang tentunya akan mempertemukan masing-masing keluarga. Pada saat proses tersebut subjek merasa harus melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang ditujukan kepada pasangan dan keluarga pasangan.

Untuk melihat bagaimana sikap *self disclosure* pada seorang wanita dewasa awal dengan latar belakang keluarga *broken home* yang memiliki tunangan. Kondisi seperti apa dan perasaan apa saja yang subjek alami hingga memunculkan sikap *self disclosure* pada kehidupannya selama proses mempunyai tunangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah upaya penulis untuk mengetahui *self disclosure* atau pengungkapan diri pada wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang *broken home* kepada pasangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini ada 2 macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis;

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai gambaran *self disclosure* seorang wanita dewasa awal dengan latar belakang dari keluarga *broken home* yang mempunyai pasangan atau tunangan, dengan tujuan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan psikologi perkembangan yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan individu pada masa dewasa awal, pada tahap mempunyai pasangan atau tunangan dan akan mempunyai komitmen yang lebih serius. Dan di dalam psikologi klinis yang membahas *self disclosure* pada wanita dewasa awal dengan latar belakang dari keluarga *broken home*, dan secara psikologi sosial mengenai bagaimana menjalin hubungan dengan pasangan yang berasal dari keluarga *broken home*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan subjek untuk menambah informasi, agar lebih mengetahui dan memahami sejauh mana gambaran *self disclosure*.

b. Bagi Keluarga Subjek

Berharap dari penelitian ini, pihak keluarga subjek mengerti dan memahami keadaan yang dialami akibat perpisahan yang terjadi. Serta menjadi faktor pendukung subjek untuk tidak memiliki dampak negatif yang terus menerus dirasakan.

c. Bagi Tunangan Subjek

Peneliti berharap pasangan atau tunangan dapat menjadi seseorang yang tetap mengerti dan memahami kondisi yang dialami oleh subjek.

d. Bagi Keluarga Tunangan

Berharap dari penelitian ini, pihak keluarga pasangan agar mengerti dan memahami kondisi subjek, serta menjadi lingkungan yang dapat menerima latar belakang subjek.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan untuk penelitian yang selanjutnya, yang juga meneliti tentang *self disclosure* pada subjek dari seorang wanita dewasa awal dengan latar belakang keluarga *broken home*